

DASAR PERTIMBANGAN HAKIM DALAM MENETAPKAN ASAL MUASAL OBJEK HIBAH WASIAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HIBAH WASIAT YANG DIBERIKAN KEPADA SALAH SATU AHLI WARIS

(Studi Putusan Nomor 151/Pdt.G/2020/Pn Jkt Pst Jo Putusan Nomor
392/Pdt/2021/Pt Dki Jo Putusan Nomor 3155 K/Pdt/2022 Jo
Putusan Nomor 554 Pk/Pdt/2024)

Mylanta Ambarita * Ninik Darmini**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar pertimbangan hakim dalam menetapkan asal muasal objek hibah wasiat dan implikasinya terhadap hibah wasiat yang diberikan kepada salah satu ahli waris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keabsahan suatu akta hibah wasiat ditinjau dari perspektif KUHPerduta dan hukum adat Batak Toba yang berlaku di Indonesia.

Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian hukum normatif yang bersifat deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang meliputi bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Penelitian ini juga didukung oleh data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber berkompeten, yaitu seorang Hakim Perdata. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara Pengadilan tingkat bawah (PN dan PT) dengan Pengadilan tingkat atas (MA dan PK) dalam menetapkan asal muasal objek hibah wasiat dan implikasi perbedaan tersebut terhadap keabsahan hibah wasiat. PN dan PT menekankan aspek formil dengan mengakui keabsahan Akta Hibah Wasiat Nomor 3/2005 sebagai akta otentik yang dibuat sesuai prosedur hukum di hadapan Notaris. Sebaliknya, MA dan PK menitikberatkan pada aspek materil dengan mengedepankan keadilan substantif melalui perlindungan terhadap *legitime portie* ahli waris. Implikasinya, kebebasan pewaris tidak absolut, tetapi dibatasi *legitime portie* demi keadilan dan perlindungan hak ahli waris. Putusan PK membatalkan sebelas akta hibah wasiat karena tidak memperhatikan keabsahan berdasarkan KUHPerduta dan prinsip hukum adat Batak Toba, sehingga keabsahan hibah wasiat harus dipahami secara formil dan substantif dengan memperhatikan *legitime portie* serta prinsip terang, tunai, dan keadilan gender.

Kata Kunci: Asal Muasal Objek Hibah Wasiat, Keabsahan Hibah Wasiat, Hukum Adat Batak Toba, Hak Waris Perempuan.

* Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada

** Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada

THE BASIS FOR THE JUDGE'S CONSIDERATIONS IN DETERMINING THE ORIGIN OF THE OBJECT OF A PROMISE OF A PROMISE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE PROMISE OF A PROMISE GIVEN TO ONE OF THE HEIRS

(Study of Decision Number 151/Pdt.G/2020/Pn Jkt Pst Jo Decision Number 392/Pdt/2021/Pt Dki Jo Decision Number 3155 K/Pdt/2022 Jo Decision Number 554 Pk/Pdt/2024)

Mylanta Ambarita Ninik Darmini***

ABSTRACK

This study aims to determine and analyze the basis for the judge's considerations in determining the origin of the object of a testamentary gift and its implications for the testamentary gift given to one of the heirs. In addition, this study also aims to determine and analyze the validity of a testamentary gift deed reviewed from the perspective of the Civil Code and Toba Batak customary law applicable in Indonesia.

The research in this thesis is a descriptive normative legal study. The data used is secondary, encompassing primary, secondary, and tertiary legal materials. This research is also supported by primary data obtained through interviews with a competent source, namely a Civil Judge. The data obtained were then analyzed qualitatively.

The results of the study indicate a fundamental difference between lower-level courts (PN and PT) and upper-level courts (MA and PK) in determining the origin of the object of a testamentary gift and the implications of this difference on the validity of the testamentary gift. PN and PT emphasize the formal aspect by recognizing the validity of the Deed of Will Gift Number 3/2005 as an authentic deed made according to legal procedures before a Notary. In contrast, MA and PK emphasize the material aspect by prioritizing substantive justice through protection of the legitime portie of the heirs. The implication is that the freedom of the heir is not absolute, but is limited by legitime portie for the sake of justice and protection of the rights of the heirs. The PK decision annulled eleven testamentary gift deeds because they did not pay attention to validity based on the Civil Code and the principles of Toba Batak customary law, so that the validity of a testamentary gift must be understood formally and substantively by paying attention to legitime portie as well as the principles of clarity, cash, and gender justice.

Keywords: *Origin of Testamentary Gift Objects, Validity of Testamentary Gift, Batak Toba Customary Law, Women's Inheritance Rights.*

* Faculty of Law, Gadjah Mada University

** Faculty of Law, Gadjah Mada University